

5. PENUTUP

Dalam bab terakhir ini diberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta dilengkapi dengan diskusi dan saran-saran praktis dan teoritis yang diharapkan berguna bagi penelitian-penelitian mendatang.

5.1. Kesimpulan

Dari interpretasi hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara skor *peer acceptance* siswa akselerasi SLTP dengan nilai rapornya. Artinya perasaan diterima dan terkait dengan *geng* atau teman sekelas yang dimiliki oleh siswa SLTP yang mengikuti program akselerasi tidak berkorelasi secara signifikan dengan nilai rapornya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara penerimaan *peer group* dan prestasi akademik pada siswa program akselerasi.

Penelitian ini menerima hipotesis null, yaitu bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara penerimaan *peer group* dengan prestasi akademik pada siswa akselerasi tingkat SLTP.

5.2. Diskusi

Dari penelitian ini didapatkan hasil yang merujuk pada penerimaan hipotesis null, di mana tidak ada korelasi yang signifikan antara penerimaan *peer group* dengan prestasi akademik pada siswa akselerasi tingkat SLTP. Hal ini berbeda dengan teori Winkel (1991) bahwa hubungan dengan teman sekelas memiliki korelasi positif dengan prestasi. Penelitian Wentzel dkk (1997, 2004) pada remaja juga menunjukkan hasil yang sama dengan teori Winkel. Demikian juga Henson & Eller (1999, dalam Riyanto, 2004) menyatakan bahwa individu yang merasa diterima oleh teman-temannya menunjukkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas akademik.

Hasil ini bisa jadi merupakan kekhasan dari siswa akselerasi, oleh karena pada dasarnya mereka memiliki kecerdasan yang di atas rata-rata, sehingga penerimaan *peer group* tidak lagi menjadi suatu faktor yang signifikan dalam korelasinya dengan prestasi akademik. Faktor lain yang menunjangnya adalah seperti yang dikatakan oleh beberapa pengajar siswa akselerasi di sekolah tempat

penelitian ini diadakan, yang dengan cara penyampaian yang berbeda menuju pada satu kesimpulan yang sama, yaitu bahwa motivasi internal mereka cukup tinggi, bahkan ada yang sangat tinggi untuk mencapai prestasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan mereka tidak mementingkan hubungan interpersonal karena yang penting bagi mereka adalah mempertahankan *image* bahwa mereka adalah siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik mereka sendiri yang memiliki IQ yang tinggi atau prestasi akademik yang menonjol dengan motivasi dalam derajat yang tinggi. Faktor ini juga didukung oleh motivasi dari wali kelas yang terus menekankan pentingnya untuk bertahan di kelas akselerasi walaupun dengan beban belajar yang lebih berat, di mana motivasi ini lebih menekankan pada aspek prestasi pada masa belajar dan mengenyampingkan aspek afiliasi. Menurut Lindgren (1967), pada masa remaja ini aspek prestasi dan afiliasi menjadi dua hal penting yang dibutuhkan oleh remaja. Di sini terlihat perbedaan sudut pandang antara teori Lindgren dengan wali kelas tadi.

Aspek kepribadian bisa jadi faktor yang cukup berpengaruh, apakah ia memang tipikal remaja yang berpendirian kuat dan dapat mengatur pengaruh *peer* terhadap dirinya atau memang ia merasa tidak memerlukan penerimaan dari *peer* yang dapat mempengaruhi kehidupannya, termasuk dalam hal prestasi akademik. Terutama dengan melihat fakta bahwa untuk dapat menjadi peserta program akselerasi mereka juga harus melalui tes kepribadian.

Hal lain yang juga dapat dijadikan pertimbangan adalah usia mereka yang pada umumnya di ambang 12 sampai 13 tahun. Usia ini masih sangat dekat dengan usia *late childhood*, sehingga karakteristik khas remaja belum timbul pada usia ini, mengingat kategorisasi remaja yang juga diberikan oleh Papalia (2004), bahwa seseorang memasuki masa remaja pada usia yang berbeda, tergantung dari perkembangan fisik, kognitif, dan emosional. Hal ini juga berlaku bagi siswa akselerasi, di mana fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori bahwa perkembangan subjek, terutama perkembangan kognitif dan emosional mereka pada umumnya belum memiliki karakteristik yang seyogyanya dimiliki oleh seorang remaja awal. Jika didapatkan subjek lebih banyak, dapat dilakukan analisis korelasi berdasarkan perbandingan usia karena dari hasil analisis korelasi

yang dilakukan pada penelitian ini terdapat korelasi positif antara skor PEERACC dengan usia walaupun tidak cukup tinggi untuk dinyatakan signifikan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika diadakan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan penyebaran usia yang tepat.

Hal lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini adalah rutinitas yang dimiliki subjek di luar akademik atau di luar sekolah, yang membuat mereka menjadi terlalu banyak terlibat dalam kegiatan. Dikatakan Southern dan Jones (1991) bahwa terlalu banyak terlibat dalam kegiatan justru dapat mengarah kepada kesulitan belajar atau *underachievers*. Ketika mereka merasa diterima dalam berbagai kegiatan justru memicu penurunan prestasi akademik, terutama jika ternyata mereka berada di kelas itu bukan karena berbakat akademik, hanya sekedar berprestasi tinggi ketika penempatan program.

Faktor lain yang tidak dapat dikontrol adalah nilai rapor itu sendiri, di mana kemudian disadari bahwa peningkatan atau perubahan prestasi itu sendiri tidak dapat dikontrol hanya dari rapor semester terakhir. Dibutuhkan nilai perbandingan yang menunjukkan perubahan prestasi, apakah meningkat atau menurun. Selain itu, kurikulum yang diterapkan selama enam tahun terakhir dalam sistem pendidikan Indonesia menetapkan batas nilai maksimum yang harus dicapai untuk dapat melanjutkan jenjang. Oleh karena itu, jika nilai di bawah standar tersebut maka siswa harus melakukan ulangan perbaikan untuk meningkatkan nilai tersebut hingga melampaui nilai minimum. Hal ini menyebabkan nilai rapor yang ada tidak menggambarkan kemampuan akademis siswa yang sebenarnya, sehingga korelasi yang diperoleh pun tidak signifikan karena batas nilai minimum yang cukup tinggi, yaitu 7,5 sampai dengan 8, dan ini berlaku sama di semua kelas akselerasi di setiap sekolah. Akan lebih baik jika indeks prestasi diambil berdasarkan tes serentak juga, sehingga membuat kontrol penelitian menjadi lebih ketat dan hasilnya menjadi lebih obyektif.

Kontrol terhadap *peer group* juga belum dilakukan secara ketat dalam penelitian ini, sehingga tidak diketahui karakteristik *peer group* yang dimiliki oleh setiap siswa akselerasi. Hal ini karena keterbatasan waktu penelitian, sehingga tidak memungkinkan untuk mendapatkan sampel dalam jumlah besar, dan menyeleksi berdasarkan karakteristik *peer group* yang dimiliki. Oleh karena

itu, masih ada kemungkinan bahwa *peer group* yang dimiliki oleh subjek adalah bukan *peer group* yang baik, sehingga memberikan pengaruh yang negatif juga bagi akademik subjek, seperti yang dikatakan Ryan dan Patrick (dalam Santrock, 2003) bahwa, hubungan positif dengan *peer group* diasosiasikan dengan kehidupan akademik yang positif, dan demikian pula sebaliknya dapat disimpulkan bahwa hubungan negatif dengan *peer group* diasosiasikan dengan kehidupan akademik yang negatif. Instrumen yang digunakan untuk pengukuran masih terbatas penggunaannya dan perlu ditunjang dengan kontrol subjek yang cukup ketat.

Beberapa kali masih ditemui bahwa ada beberapa orang subjek yang menemui kesulitan istilah. Ternyata hasil uji coba belum cukup memberikan gambaran tepat, khususnya dalam hal istilah yang umum digunakan. Oleh karena itu diperlukan perbaikan. Demikian pula dengan instruksi, di mana penetapan definisi *geng* bagi subjek dirasa masih terlalu luas, sehingga dapat terjadi bias pengertian di antara subjek. Hal ini bisa jadi adalah faktor yang juga mempengaruhi hasil, karena instruksi kurang terfokus kepada *peer group* di kalangan siswa program akselerasi sendiri, sehingga hasil yang didapatkan juga tidak benar-benar menggambarkan karakteristik siswa program akselerasi secara tepat.

Brown (2008) juga menyatakan bahwa ada dua metode pengukuran mengenai *peer acceptance*, yang pertama adalah *self-report* seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, dan yang kedua adalah dengan menggunakan sosiometri, di mana teman-teman dari individu yang diminta untuk memberikan penilaian seberapa diterimanya individu dalam lingkungan teman-temannya. Metode sosiometri memiliki keunggulan bahwa ini dibuat dari perspektif sang penerima. Namun penelitian ini lebih mengarah pada perasaan individu bahwa dirinya diterima dalam *peer group*, sehingga penggunaan sosiometri kurang tepat. Maka belum dapat ditemukan metode yang terbaik, karena *self-report* pun memiliki kelemahan dalam hal subjektivitas, di mana ada kemungkinan individu menjawab sesuai dengan bagaimana ia ingin orang memandangnya. Instrumen penelitian ini pun baru divalidasi menggunakan *internal consistency* dan belum divalidasi menggunakan kriteria eksternal, sehingga ada keterbatasan penggunaan

item dalam mengukur tingkah laku. Belum dilakukannya pengujian eksternal dikarenakan waktu dan dana penelitian yang terbatas, sehingga alat ukur yang sudah teruji validitasnya dalam mengukur *peer acceptance* tidak dapat ditemukan. Sejauh ini alat ukur yang ditemukan adalah dalam bentuk sosiometri.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil diskusi di atas, maka diberikan saran-saran untuk penelitian yang akan datang dan juga untuk kepentingan siswa program akselerasi. Saran-saran tersebut antara lain adalah:

1. Menyempurnakan alat ukur sehingga penggunaannya mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Penyempurnaan tersebut antara lain dengan mengganti beberapa istilah yang kurang populer dengan istilah yang lebih populer bagi remaja yang menjadi populasi penelitian, mencari alat ukur *peer acceptance* yang sudah tervalidasi dan melakukan uji validitas alat ukur baru ini dengan kriteria eksternal, juga memperkaya indikator tingkah laku, dan mengganti metode pengukuran. Selain itu, untuk mengontrol kemungkinan adanya
2. Menetapkan kriteria subjek dengan lebih jelas.
3. Melakukan penelitian dengan metode kombinasi, yaitu menggunakan kombinasi metode *self-report* dan metode sosiometri untuk digunakan sebagai latar belakang penjabaran pernyataan subjek dari *self-report*. Sesuai dengan pernyataan Brown (2008), bahwa ada dua metode pengukuran mengenai *peer acceptance*, yang pertama adalah *self-report* seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, dan yang kedua adalah dengan menggunakan sosiometri, di mana teman-teman dari individu yang diminta untuk memberikan penilaian seberapa diterimanya individu dalam lingkungan teman-temannya. Dengan segala kelemahan *self-report*, sosiometri memiliki keunggulan bahwa ini dibuat dari perspektif sang penerima. Namun mengingat kebutuhan penelitian ini, lebih tepat digunakan *self-report*. Dengan kelemahan kedua metode ini, mungkin akan didapatkan hasil lebih baik apabila pengukuran ini dilakukan dengan metode kombinasi, yaitu penggunaan *self-report* dan juga menggunakan sosiometri, dengan harapan bahwa hasil dari sosiometri dapat menjelaskan pernyataan subjek dalam *self-report*.

4. Mengambil nilai rapor dari semester sebelumnya juga untuk dijadikan perbandingan dengan nilai rapor semester terakhir subjek, sehingga dapat dilihat ada atau tidaknya perubahan prestasi.
5. Pengukuran prestasi akademik juga dapat dilakukan dengan mengambil dari peraian nilai ulangan harian, di mana ketepatan penggambaran prestasinya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rapor yang sudah terkonsistensi. Atau dapat juga diberikan tes potensi akademik pada saat pengambilan data, yang dibandingkan dengan tes potensi akademik yang dilakukan siswa di tes awal masuk program akselerasi.
6. Hasil tes sebaiknya dibandingkan juga dengan hasil tes kepribadiannya, untuk melihat kecenderungan subjek yang tergantung pada dukungan sosial dari *peer group* atukah tidak untuk mencapai sesuatu.
7. Khusus kepada pihak penyelenggara pendidikan, akan lebih baik apabila ulangan perbaikan dilakukan dalam batas-batas tertentu, sehingga siswa tidak merasa aman dengan sistem remedial, di mana nilainya akan dapat diperbaiki dengan ulangan perbaikan.
8. Guru, terutama wali kelas memiliki peran dalam memotivasi siswa. Oleh sebab itu, setiap guru sebaiknya memaksimalkan peran mereka untuk memotivasi anak didiknya, sehingga prestasi mereka dapat mencapai hasil yang maksimal.